

108 Pendekar

# Gn, LIANG SAN KE VII

九紋龍剪徑亦松林



1887 Printed in China

LIANG SAN

KE VII



# SERI KE VII

---

108 Pendekar

Gunung Liang San

Atau

(Tjui Ho Thwan)

Kisah Kepahlawanan

Dari 108 Pendekar NIO SWA BO

O  
l  
e  
h



D  
i  
b  
a  
n  
t  
e  
h

Dhiyana

Yue Hwa



Ulat sutera musim semi tak pernah lelah,  
Tetap memintal harapannya siang dan malam,  
musnahnya mereka tidak menjadi soal apa<sup>2</sup>,  
Karena bukankah cinta tak pernah lenyap?

( Nyanyian rakyat Tiongkok Selatan )



**KUPERSEMBAHKAN :**

Untuk Ayah, Ibu yang kuhormati,  
Kekasihku Kirana yang kucintai,  
dan teman<sup>2</sup> Corps kesenian GEBUD.



**„ Kuda yang baik tidak hanya karena tenaganya,  
tetapi pada kebaikan tingkahnya.”**

**( Confusius )**

**„ Sesuatu bangsa yang tidak mempunyai keper-  
cayaan kepada diri sendiri tidak akan dapat  
berdiri tegak.”**

**( Confusius )**

**Lihatlah diantara benih yang tumbuh  
ada sebagian yang tak berkembang  
lihatlah pula diantara yang berkembang,  
banyaklah darinya tidak berbuah  
karena itu tekadlah menghadapi rintangan  
janganlah berputus asa dalam berjuang  
yakin citamu akan sampai !**

Gubernur Nio Tiong Siu bergidik mendengarkan keterangan dari Yo Tjie yang memberitakan tentang delapan daerah yang kini sering menjadi tempat berandal2 gunung Liang san itu beroperasi, setelah agak lama ia menegur lalu mendekati Yo Tjie dan bertanya :

„ Apakah Yo Tjiangkun ada cara2 lain untuk mengirim barang2 itu sehingga selamat dan sampai tujuan ?”

Sambil menepuk pundak Yo Tjie dengan lirih.

„ Tjay he ada jalan dan cara yang baik untuk membawa barang2 itu, hal ini apakah Tay Djin menyetujuinya ?”

Tanya Yo Tjie.

„ Ya, ya, terangkan !”

Kata Nio Tiong Su dengan gugup sebab ingin sekali cepat2 dapat mengetahui.

„ Tay Djin menurut pengalaman kami, bila kita membawa barang2 dan dimuat dalam kereta bagus ini akan banyak sekali membawa kecelakaan dan pada keuntungan.

Sebab cara yang dimikian ini sangat menyolok dan bahkan mengundang malapetaka, berandalan melibat iringan kereta ini akan meluruk dan menyergapnya. Maka menurut penganalan kami yang sering menerima tugas kenegaraan untuk menghantarkan barang adalah barang yang berharga itu dimasukkan dalam keranjang biasa dan kita bawa dengan dipikul. Dengan cara ini umum tidak akan menaruh perhatian, sebab mengira kita adalah pedagang dari desa pada umumnya.

Tay Djin ingat akan kata Lotju yang mengatakan :

„ Pandai ketihatannya bodoh, saudagar yang kaya raya nampaknya seperti orang miskin. ”

Inilah taktik dan cara yang akan kami jalankan, dengan cara yang bisa mengelajahi para berandalan ini, tjayhe percaya barang ini akan selamat sampai ditempat tujuan . . . ” Kata Yo Tjie dengan panjang lebar.

Nampak wajah sang gubernur ber-seri dan tak henti-hentinya mengangguk-anggukkan kepalanya yang gede.

„ Bagus, bagus, ya caramu itu sangat bagus dan terpuji, aku seratus peren menyetujui caramu ini Yo Tjiangkun.

Nah, perintahkan pada anak buah dan laksanakan caramu itu, segala peralatan ambil digudang!”

Perintah gubernur Nio Tiong Su dengan la-

gak orang gedean.

„ Baiklah kami akan segera mengaturnya dan memindahkan barang2 itu dalam 22 keranjang jadi 11 pikulan. ‘

Kata Yo Tjie dan segera turun tangan untuk bertindak.

Beberapa anak buah Yo Tjie ikut bekerja dengan cekatan

Semua barang2 berharga yang sudah dimuat dalam kereta itu dibongkar kembali dan dimasukkan kedalam keranjang2 pikulan.

Kemudian diatas keranjang2 itu ditutup dengan daun2 dan beberapa buah2an. Dengan taktik ini Yo Tjie menyamar se-akan2 pedagang buah2an

Kurang lebih satu jam semua telah selesai dan rapi, maka Yo Tjie lalu mengumpulkan kesebelas anak buahnya untuk diberi penjelasan tentang keberangkatan besok.

„ Besok pagi2 sebelum matahari terbit, kita harus sudah berangkat, kalian harus berpakaian secara pedagang2 desa seperti kebanyakan yang kita lihat. Jangan lupa selipkan alat2 senjata di dalam pakaianmu.

Ketahuilah bahwa tugas kita ini sangat berat, tanggungan larang2 yang kita kawal ini adalah nyawa dan kepala kita maka kita harus dapat bekerja sama, hilangkan rasa keakuan satu sama lain harus saling membantu dan melindungi. Hanya dengan cara yang sedemikian kita akan berhasil menyelamatkan barang2 ini. Sekarang sote2 boleh segera tidur sehingga besok bisa berangkat tepat pada waktunya,

nah kalian boleh bubar. ”

Perintah Yo Tjie dengan keren dan berwibawa. Kesebelas anak buahnya itu segera masuk ke kamar tidur untuk bebenah dan persiapan esok hari.

Keesokkan harinya tatkala cuaca belum terang betul, di-mana2 cengkerik dan ayam2 jantan masih berkomandang saling bersautan berebut suara. Yo Tjie bersama kesebelas anak buahnya telah siap memikul barang barang itu untuk berangkat kekota Tongking. Gubernur Nio beserta isteri dan keluarganya ikut menghantar dan memujikan semoga bingkisan2 itu selamat biperjalanan.

„ Aku doakan semoga bingkisan ini sampai ketempat Papah, nah, selamat jalan, selarnat jalan. ”

Kata gubernur Nio dan mengangsurkan sebuah bungkus yang berisi uang muka kepada Yo Tjie.

Yo Tjie menerima bungkus yang berisi uang itu dan berkiongtjhiu untuk mengucapkan terima kasih dan pamit.

Iring2an itu segera berlerot lerot menyusuri jalan2 kecil, yakni jalan yang sepi untuk menghindarkan hal2 yang tak diinginkan. Semua iring2an itu berjumlah 14 orang, yakni 11 orang memikul, 2 orang menteri polisi kepercayaan gubernur Nio dan seorang lagi yakni Yo Tjie sebagai kepala rombongan itu.

Mereka berjalan tanpa banyak ber-cakap2, berjalan dengan penuh semangat. Yo Tjie merasa lega dan puas dengan siasat yang diaturnya ini, ia berjalan tegap dan sebentar2 mondar mandir kedepan dan kebelakang untuk mengadakan pengontrolan . . . . .

Belum lama ada sengah jam, para pemikul telah mandi keringat disekujur badannya, jalannya tidak secepat tadi lagi, mereka terseok seok dan napasnya mendengkur terdengar dengan jelas.

Yo Tjie lalu menghentikan iring2an itu ;

„ Tjuwei sekalian boleh mengaso sebentar, dan himpunlah tenaga sebab tidak jauh lagi kita akan sudah memasuki hutan yang amat luas dan gelap. Nah, kita boleh tidur2an sejenak, tepat tengah hari nanti kita lanjutkan lagi perjalanan ini.”

Sehabis memberi perintah Yo Tjie sendiri lalu merebahkan dirinya dibawan sebatang pohon yang rindang. Tidak lama terdengarlah geros dan dengkur dari para pemikul itu, hal ini membuat hati Yo Tjie sebagai kepala rombongan menjadi berkecil hati dan amat cemas. Sungguh orang2 ini tidak banyak punya guna, baru berjalan beberapa puluh Lie saja sudah loyo habis semangat wah, sungguh celaka apakah mereka sanggup menghadapi begal2 Liangan? Melihat hal ini naga2nya musti ini akan mengalami kerunjaman diengah jalan . Yo Tjie melamun dan meramalkan akan nasib huruk yang bakal menimpa rombongannya ini.

Setelah melamun Yo Tjie lalu berjingkrak berdiri untuk mengawasi sekelilingnya, siapa tahu begal<sup>2</sup> itu telah mengintainya. Tetapi se jauh mata memandang hanyalah semak<sup>2</sup> dan pepohonan yang lebat, agak legalah hati Yo Tjie kembali ia merebahkan diri dan ikut me mejamkan mata untuk relax. . . . .

Tatkala matahari sudah di-tengah<sup>2</sup> cakrawala, maka bergegaslah Yo Tjie bangun dan meringkaskan pakaiannya ;

„ Hayo saudara<sup>2</sup>ku sekalian kita bangun, hari telah siang Mari kita percepat langkah kaki kita sehingga sebelum matahari tenggelam kita dapat menerobos hutan ini !”



呼保義  
宋江



SONG KANG Ketua Utama

108 Pendekar Gunung Liang San  
yang bijaksana

**P**ara pemikul itu mengucak-ucak matanya dan menggeliatkan badan.

Melihat semangat yang ayal<sup>2</sup>an ini menjadi muringlah Yo Tjie ;

„ Hayo percepat tindakan kita jangan ayal<sup>2</sup>an, bila kita tidak bisa melewati hutan sampai matahari teanggalam akibatnya akan berbahaya sekali. Maka hayo kita mulai berjalan !“

Kata Yo Tjie dengar nada sengit

Dua menteri polisi kepercayaan gubernur Nio pun ikut menimbrung ;

„ Kalau sampai ada apa<sup>2</sup> awas ! Tanggungan kita adalah kepala, tahu ? Maka ayo jangan malas<sup>2</sup> !“

Para pemikul itu segera mengangkat keranjang<sup>2</sup> pikulannya dan mulai bergerak lagi nutuk melanjutkan perjalanan.

Ber-hari<sup>2</sup> mereka berjalan dengan penuh prihatin, mereka taat akan perintah<sup>2</sup> Yo Tjie sebab takut kalau gagal tanggungannya adalah jiwa mereka, dan kalau jiwa mereka melayang siapakah nanti yang akan merawat anak istrinya ? . . . . .

Karena ingatan ini yang selalu menghantui pikiran, maka mereka berjalan dengan penuh disiplin. Pagi dan siang hari berjalan, sore hari berhenti untuk mencari penginapan.

Demikianlah perjalanan ini telah berjalan kurang lebih seminggu lamanya dengan keadaan selamat.

Pada suatu hari Yo Tjie memberi tahu kepada anak buahnya bahwa kota Tongking telah dekat, dalam waktu dua hari lagi kalau cara berjalan kita seperti hari<sup>2</sup> yang biasanya akan bisa sampai.

Mendengar warta ini semuanya berlega hati dan sangat girang.

Hari ini cuaca amat terik, matahari bersinar dengan panasnya, angin se-akan<sup>2</sup> berhenti bertiup sehingga bumi yang mengandung uapan hawa panas itu seperti pan layaknya. Pepohonan berdiri kaku dan daun<sup>2</sup>nya lemah layu. Suasana yang sedemikian ini sangat mempengaruhi rombongan Yo Tjie yang sedang membawa beban berat, mereka berkeluh kesah minta beristirahat ;

„ Yo Tjiangkun, hawa udara amat terik, badan kita telah ba-hah kuyup kena keringat, ditambah rasa naus yang sangat, maka sebaiknya kita beristirahat sebentar, to-

perjalanan itu sudah tidak jauh lagi. ”

Kata seorang pemikul yang sudah agak lanjut usianya.

Kawan<sup>2</sup> yang lainpun saling berunding dan mendukung permohonan ini.

„ Ya, ya, kita sudah tidak kuat lagi untuk berjalan, tenggorokan kita sudah kering dan kita hampir<sup>2</sup> sukar untuk bernapas.

Yo Tjiangkun lebih baik mengaso sebentar, kasihanlah kami yang memikul baban berat ini. ”

Kata yang lain lagi.

Yo Tjie amat mendongkol, sudah terang saat ini mereka berada ditempat yang berbahaya yakni Ya Hun Tauw sebuah hutan luas tempat operasinya berandal<sup>2</sup> dari gunung Liangsan, tetapi kenapa mereka se-akan<sup>2</sup> malahan ingin beristirahat ditempat sarang haimau ini ?

Hei, . . . . . sungguh manusia<sup>2</sup> yang tak berguna dan tak tau dimalang . . . . .

Yo Tjie sangat kesal dan mendongkol :

„ Ketahuilah bahwa tempat ini adalah rimba Ya Hun Tauw sejak keberangkatan tempo hari aku telah menerangkan kepada Nio Laydjn, bahwa diantara 8 tempat yang berbahaya itu salah satunya adalah Ya Hun Tauw ini, maka tjuwet sekalian marilah kita pompa penuh semangat kita ini untuk segera menerobos hutan ini, bla tidak maka aku tidak berani menanggung akibatnya “

Kata Yo Tjie dogan serius.  
Kedua menteri polisi itu rasa<sup>2</sup>nya juga sudah  
lelah, maka menentang perintah Yo Tjie :

„ Yo Tjiangkun, kasihan pada mereka,  
baiklah kita istirahat sejenak, hari masih pa-  
gi. Bila kita paksakan akibatnya malahan ti-  
dak baik, lihatlah banyak diantara mereka  
yang megap<sup>2</sup> karena haus dan capai ! Nah,  
luluskanlah permintaannya, nanti kita empos  
semangat untuk berjalan lebih cepat.“

„ Bila demikian terserahlah !“  
Kata Yo Tjie se-akan<sup>2</sup> orang yang berputus  
asa, suaranya lemah dan parau.  
Mendengar jawaban Yo Tjie ini serentak me-  
reka menurunkan pikulannya dan membaring  
kan badan ditempat yang teduh.

Sedang mereka bertiduran itu tiba<sup>2</sup> mata  
Yo Tjie yang tajam dapat melihat seseorang  
yang berpakaian hitam<sup>2</sup> berjalan hilir mudik  
ditempat yang agak jauh, ditangannya siap  
memegang sebatang pedang panjang. Yo Tjie  
bercekat dan bercuriga, ia berdiri dan meng-  
hampiri orang yang tak dikenal itu.

Setelah datang dekat nampak dibawah  
pepohonan yang rindang ada pula 6 orang  
yang sedang duduk numprah ditanah, disam-  
ping mereka terdapat keranjang<sup>2</sup> yang berisi  
buah angtjoo.

Melihat ini legalah hati Yo Tjie sebab  
mereka adalah pedagang buah<sup>2</sup>an yang se-  
dang melepas telan seperu halnja ia dan anak  
buahnya sendiri.



**SEGERA TERBIT !!!**  
**SAM KOK**  
( Kisah 3 Negara )  
201 S. M.

Buku silat sejarah yang di Tulis oleh  
Pujangga LO KWAN TIONG  
Pada Jaman Dinasti Han



Pesanlah sekarang juga pada ;  
Toko Buku Kesajangan Anda  
„ ANGKAWIDJAJA ”  
Jl. Kr. Saru 23  
Semarang



LO TIE DJIM bertemu dengan  
YO TJIE di gunung Dji Liong San

.. Loheng akan membawa buah<sup>2</sup>an ini kemana? " tanya Yo Tjie kepada pengawal yang berjalan bulir mudik itu.

.. Oh, kami akan menjual buah<sup>2</sup>an ini kekota Tongking. Loheng sendiri mengawal apa dan tujuanya kemana? " ganti bertanya orang itu dengan ramah dan senyum melebar dibibirnya yang merah

.. Ah, Akupun sedang mengawal buah<sup>2</sup>an yang akan kami kirim kekota Tongking pula." jawab Yo Tjie dengan cepat.

.. Ah, sungguh djodoh, sungguh djodoh-kita bertemu disini dan nanti dapat melanjutkan perjalanan ber-sama<sup>2</sup>. Loheng ketahuilah bahwa butan ini seringkali muncul berandal<sup>2</sup> yang sangat lhay mereka rata<sup>4</sup> berbugee tinggi, maka banyak saudagar<sup>2</sup>, yang lewat disini gagal untuk merj lamatkan barang<sup>2</sup>na

Untung kita dapat bertemu dan kitapun sa u tujuan, maka dengan jalan bersama serta jumlah yang besar kurasa berandal<sup>2</sup> itu akan takut menghadangnya, hahaaaa . . . . . hahahaha . . . . . "

Orang itu tertawa gelak<sup>2</sup>, suaranya sampai menggema dan berkumandang dibutan belantara yang lebat pepohonannya ini.

Belum sempat Yo Tjie memberikan persetujuannya tiba<sup>2</sup> ada seorang penjual air minum lewat sambil menjajakan dagangannya:

.. Air minum air minum, pelepas dahaga, mari<sup>2</sup> siapa beli? "

Tubuh penkul air itu ramping dan gesit, me

lihat ini Yo Tjie sangat memperhatikan dan bertjuriga.

Pemikul air ini gerakannya sangat gesit dan lincab sekali, jangan<sup>2</sup> mereka adalah berandal<sup>2</sup> gunung Liangsan, heija, sungguh honggiam (sangat berbahaya) keluhnya dalam hati.

„ Bagaimana loheng setujukah untuk kita jalan bersama ?“

Tanya orang berpakaian hitam itu pula.

„ Hem . . . . hem . . . . baiklah aku berunding dengan anak buahku, bila mereka masih mau beristirahat, maka silahkan loheng berangkat terlebih dahulu !“

Kata Yo Tjie dan meninggalkan orang itu untuk kembali kerombongannya

Belum Yo Tjie sampai ditempat anak buahnya terdengar pengawal buah<sup>2</sup>an itu berkaok memanggil penjual air minum tadi :

„ Air, air, hei beli air minumannya !“

Suaranya lantang dan keras.

Anak buah Yo Tjie semuanya duduk dan mengawasi pedagang<sup>2</sup> buah angtjo yang sedang tawar menawar air minum itu.

„ Berapa sepikulnya ?“

Tanya seseorang dari mereka,

„ 5 tail bayar dulu baru boleh minum airnya !“

Jawab penjual air minum itu dengan tingkah yang jenaka.

„ Kami mana mau menipumu, mari berikan sepikul untuk kami dan ini ambil uangnya 5 tail !“

Kata pengawal pedagang buah<sup>2</sup>an itu dengan tertawa.

„ Toaya jangan lekas naik darah dan salah mengerti, kenapa aku meminta uangnya dulu ? Sebab di Ya Hun Tauw ini amat sulit untuk mencari air minum, dan acapkali kami kena tipu dari orang<sup>2</sup> yang jahat, mereka minum dulu sepuas - puasnyanya kemudian lari dan ditinggalkan begitu saja, maka seringkali kami mengalami penipuan yang sangat merugikan ini. Maka kini setiap menjual air minum, terhadap siapapun aku selalu miminta uangnya terlebih dahulu, habaaaaa . . . habaaaaa . . . . .“

Penjual air itu tertawa ter-kekeh<sup>2</sup> seperti anak kecil yang jenaka.

„ Eh, mana bisa semua orang disamarakan ? Kan orang itu ber-matjam<sup>2</sup> ada yang jahat ada pula yang baik. Kau lihat kami ini termasuk orang apa ? “ tanya pengawal itu dengan tangan dipinggang.

„ Toaya sekalian adalah pedagang<sup>2</sup> buah<sup>2</sup>an, biasanyanya ped. gang<sup>2</sup> buah<sup>2</sup>an, adalah orang<sup>2</sup> yang jujur dan baik hati. “ jawab penjual air minum itu dengan kocak.

„ Habahahaha . . . . habaaaaaa . . . .

青面獸  
楊志



YO TJIE yang ber-kali' bernasib mal ng,  
akhir<sup>2</sup>nya naik ke Liang san juga.

bahahahah . . . . .

Para pedagang buah<sup>2</sup> angtjoo itu tertawa gelak<sup>2</sup> mendengar jawaban yang memuaskan ini. mereka minum sambil berkelakar dengan asjiknya.

Anak buah Yo Tjie melihat ini sangat ngiler dan menelan ludah, mereka tak dapat lagi menahan selera hausnya.

„Tjiangkun yang sepikul itu baik kita beli untuk minum bersama?“ kata seseorang anak buahnya.

Yo Tjie menggeleng-gelengkan kepala dan menggoyang-goyang tangan.

Jangan, jangan sembarangan membeli makanan dan minuman ditempat yang berbahaya ini, kemungkinan selalu ada, siapa tahu mereka adalah komplotan yang menyamar, yang justru sedang memasang perangkap terhadap kita? Lebih baik kita cari air minum dipancuran atau sungai saja. . . Yo Tjie memberikan nasehat dan keterangan kepada rekan<sup>2</sup>nya.

Akan tetapi para pemikul dan 2 orang menteri polisi itu menyangkal.

„Lihatlah Yo Tjiangkun para pedagang angtjoo itu!

Mereka minum dengan puas toh tidak terjadi apa<sup>2</sup>?

Tidak mungkin air itu berbisa atau diberi obat bius, nyatanya pedagang<sup>2</sup> angtjoo itu segar bugar dan tidak terjadi apa<sup>2</sup>.

Hajo kita beli yang sepikul lagi untuk kita minum ber-sama<sup>2</sup> sehabis minum kita berangkat! "

Yo Tjie tidak berdaya, penjelasan dan nasehatnya ditentang.

„Aku tidak berani bertanggung jawab kalau sampai terjadi hal<sup>2</sup> yang tak diinginkan, harap saja, tjuwei bisa membatasi diri dan mi numlah sedikit<sup>2</sup> saja asal tenggorokan bisa sedikit dibasahi cukuplah "

Kata Yo Tjie kemudian dengan lesu.

Dua menteri polisi dan para pemikul itu berjingkrak kegirangan, mereka berdiri melonjak-lonjak dan berteriak-teriak memanggil penjual air minum itu :

„Hei, kemari yang sepikul lagi kami beli!“ sambil menggapai-gapaikan tangannya.

Namrak sipejual air itu tertawa girang, ia segera saja meninggalkan rombongan pedagang angtjoo dan menghampiri rombongan Yo Tjie.

„Silahkan toaya minum pasti segala kepenatan dan kelelahan segera lenyap, sebab air ini kami ambil dari paa curan air murni di pegunungan sini, mari mari!“ sambil membuka tutup gantang tempat air.

Begitu melihat air para pemikul itu saling berebutan untuk dahulumen dahului, mereka minum sepuas-puasnya, ada yang nabis 5 mangkok 7 mangkok bahkan ada yang sampai 10 mangkok . . . . .

Yo Tjie sendiri ikut minum, tetapi tidak ba-

nyak hanya meneguk beberapa cicipan saja.

Selesai sudah air itu habis diminum dan dibayar sesuai dengan harga yang ditawarkan 5 tail Perak.

Setelah menerima pembayaran penjual air itu cepat<sup>2</sup> ngeloyor pergi dan segera saja lenyap dari pandangan mata.

Para pedagang angjoo itupun rasa<sup>2</sup>nya sudah berangkat juga sebab tak lagi kelipatan mondar mandir seperti tadi.

Kini tinggal rombongan Yo Tjie, mereka merebahkan diri dan sungguh celaka, bukannya mereka mempunyai tenaga baru tetapi sehabis minum terasa sekujur badanya lemas.

Sebentar saja mereka menggero, dan ter tidur dengan pulas tanpa disadari.

Yo Tjie sendiri karena minumannya hanya sedikit maka ia cuma merasakan sedikit pening dan tidur ayam<sup>2</sup>an, sebentar terjaga sebentar terduru . . . . .

Keadaan semacam ini tidak berlangsung lama sebab terjadilah perobahan besar<sup>2</sup>an, para pedagang angjoo itu meluruk datang dan meninggalkan keranjang buah<sup>2</sup>annya, mereka tukarkan keranjang<sup>2</sup> rombongan Yo Tjie.

Sekejap lenyaplah sudah mereka, semua keranjang<sup>2</sup> yang berisi barang<sup>2</sup> berharga itu mereka angkut dan ditukar dengan buah<sup>2</sup>an ang joo.

Yo Tjie tatkala membuka matanya alangkah terperanjatnya demi melihat dihadapannya

景陽岡  
武松打虎



BU SIONG si Penakluk Macan dari King Yang Kong akan muncul di Seri 8

keranjang<sup>2</sup> itu telah berubah hanya berisikan buah<sup>2</sup> angjoo melulu

Ia berjingkrak berdiri dan berkata dengan nyaring :

„Celaka, celaka besar! kita telah dikibuli oleh berandil<sup>2</sup> yang menyamar.

Habis ludas dan tamalah sudah riwayat kita . . . . . heya, hayo bangun bangun!

Riwayat kita tamat sudah!“ sambil menyepak-nyepak para pemikul itu dengan kakinya.

Tetapi para pemikul itu hanya menggeliat dan melanjutkan tidurnya.

Darah Yo Tjie menjadi mendidih dan me-  
luaplah amarahnya :

„Babi kamu, semuanya babi hajo bangun! Lihat barang<sup>2</sup> berharga telah hilang lenyap masih jugakah kalian akan ber-malas<sup>2</sup> Dengan depakan<sup>2</sup> yang keras membuat para pemikul menjadi kesakitan dan bangun dari tidurnya.

Mereka mengusap-usap mata dan menggaruk nggaruk kepalanya seperti orang<sup>2</sup> gelandangan yang bangun kasiangan . . . . .

„Tjiane<sup>2</sup> mengapa marah<sup>2</sup>? Bukankah . . . . . bukankah . . keranjang<sup>2</sup> ini masih disamping kita?“

Tanya seseorang dengan tergugu.

„Apa? Buka matamu lebar<sup>2</sup>! Keranjang<sup>2</sup> ini adalah buah<sup>2</sup>an semuanya telah ditukar dengan buah<sup>2</sup> angjoo, tahu!

Habislah sudah riwayat kita sekarang, nah aku juga tidak mau berkita-kata lebih panjang lagi, mari kita bubar dan mencari keselamatan diri kita masing2 !"

Yo Tjie segera angkat kaki. Tetapi kedua menteri polisi itu menahannya sambil mengacurkan air mata. :

.. Tjiangkun bagaimana nasib keluarga yang kuinggalkan ?

Kemana kami hendak lari dan menyelamatkan diri ? Oh . . . . , barang2 itu meliputi ratusan ribu tail mas bargaja . . . . . dan tanggungannya adalah nyawa kami . . . . . kini telah lenyap . . . . apa yang hendak kami lakukan ?"

Seorang menteri polisi sambil menahan peringnya Yo Tjie mengoceh tak karuan.

.. Sudah kuperingatkan sejak semula tetepi kalian selalu menuruti kehendak sendiri kini telah terjadi, maka apa yang disesalkan tidak akan ada gunanya, maka lebih baik cepat2 kita angkat kaki, dan lari se-jauhnya dari kota Pakhia untuk menyelamatkan diri kita masing2, kelak bila Tuhan memberikan ridhonya pasti kita akan dapat bertemu dan berkumpul lagi, nah selamat berpisah dan sampai ketemu lagi!" Yo Tjie terus lari menurun bukit dan sekejap lenyap dari pandangan mata . . . . .

Setelah Yo Tjie pergi orang2 pemikul dan dua menteri polisi itu berunding, mereka me-

ngambil suatu keputusan untuk lapor kepada pemerintah saja.

Maka berita hilangnya barang<sup>2</sup> perhiasan dari gubernur Niong Tiong Su ini segera tersebar luas sampai ke-mana<sup>2</sup>.

Karena semuanya kembali dan menerima hukuman hanya Yo Tjie yang tidak kembali, maka Yo Tjie di-cari<sup>2</sup> dituduh sebagai orang yang berkomplot dengan para berandal gunung Liangsan.

Gambar Yo Tjie dan keterangan<sup>2</sup> yang menyatakan ia sebagai biang keladi hilangnya barang<sup>2</sup> berharga ini ditempel dan disiarkan ke-mana<sup>2</sup> . . . . .



Mengucapkan Selamat  
Hari Raya Idul Fitri  
1972

Agen Tunggal untuk seluruh Jawa  
Toko Buku kesayangan ANDA

„ **ANGKAWIDJAJA** ”

Jl. Karang Saru 23  
SEMARANG

Dan segenap Staf Penerbit  
Cersil. 108 Pendekar  
Gunung Liang San

# PENGUMUMAN !

Siapa yang dapat menangkap YO TJIE penjahat besar yang melarikan ribuan butir mutiara<sup>2</sup> berharga, baik hidup maupun mati akan mendapat hadiah 10.000 tail mas !!!

Gubernur Kota PAKHIA

NIO TIONG SU.

Dipohon-pohon besar, ditembok<sup>2</sup> kota bahkan tembok<sup>2</sup> rumah makan dan rumah<sup>2</sup> penginapan, semuanya tak terluput ditempeli gambar<sup>2</sup> Yo Tjie dan keterangan<sup>2</sup> dengan huruf yang besar menyolok.

Hal ini membuat hati Yo Tjie menjadi ciut nyalinya, setiap sampai kesebuah kota, selalu saja sama hal yang dilihatnya, yakni banyak orang berkerumun membaca pengumuman dari pemerintah yang tertera pula gambar<sup>2</sup> nya dengan nyata . . . . .

„Heiya, celaka . . . . . di-mana<sup>2</sup> orang telah mengetahui bahwa aku adalah penjahat besar yang be-komplot dan membawa barang-barang ribuan tail mas harganya . . . . . kemana tempat untuk berlindung? . . . . .”

Kalau sampai aku tertangkap habislah riwayatku, aku akan dipenggal kepalaku dan tuduhanku itu akan membekas sampai kapan pun . . . . . sungguh ngeri, kejam dan se-wenang<sup>2</sup>!

Dari pada aku hidup dikejar-kejar dan diberi predikat sebagai penjahat tengik busuk dan memalukan, yah, lebih baik aku terjun kesungai dan mengakhiri hidupku, sehingga keluarga dan saudara<sup>2</sup>ku tidak menanggung malu . . . . .

Ini akan lebih baik bagiku, selamanya pemerintah tidak dapat menangkap dan menggagal kepalaku . . . . . heheheee . . . . . orang bilang inilah yang dikata :

Dari pada nidup tergores arang lebih ba

ik mati dengan jantan!

Yo Tjie lalu terhuyung-huyung menuju kesebuah sungai yang besar dan deras airnya untuk bunuh diri.

Ia berdiri diebing yang curam itu, dan memandang kealiran air yang berbuih dan bergolak<sup>2</sup> itu, hatinya menjadi ragu<sup>2</sup> dan bimbang.

Adakah seorang sedemikian kerdil jiwanya?

Mudah menyerah dan berputus asa?

Tidak! Tidak! Selama hayat masih di-kandung badan usaha untuk berjuang tak kunjung padam! Inilah jiwa seorang kesatria Teguh iman dan pendirian tak mudah ditaklukan oleh suasana apapun, sebagai samodera yang dinamik, bergelora, bergelombang dan hidup!

Ah, aku tak mau mati dengan secara memalukan ini! . . . . .

Lambat lambat sepasang kaki Yo Tjie bergeser dan meninggalkan tepian sungai itu kembali ia lari menyusuri semak dan hutan belukar.

Terus lari untuk mencari keselamatan .

. . . . .



YO TJIE MENYEMBUNJIKAN DIRI DIKE-  
LENTENG POO TJU SI.



HWA HWE SIO LO TIE DJIM BERKUM-  
PUL DENGAN JO TJIE DI GU-  
NUNG DJIE LIONG SAN.



„ Kesukaran adalah seperti jelatang, ma-  
kin teguh dipegang makin kurangnya merusak  
nya.”

„ Hampir semua orang mengerti apa itu  
kebaikan, tetapi jarang yang dapat melakukan  
kebaikan itu.”

( mutiara kata ).

Bekerja dan berjoanglah seperti yang te-  
lah ditentukan, sebab bekerja dan berjoang  
lebih baik dari tidak, kalau engkau tidak ber-  
joang dan bekerja, maka hidup se-hari2pun  
tak akan mungkin.

( Bhagavad gita )

**B**ahwa manusia yang sifatnya terlahir adalah tercipta dari hasil perbuatan didalam kehidupannya. Wong urip iku mung sadernio kadya ngunduh wobing pakarti, ya wobing pambudi.

Kesemuanya ini adalah karena dari getaran nafsu2, keinginan, dan rangsang2 pikiran yang terkumpul menjadi satu didalam tubuh manusia.

Dan banyaknya oran2 yang tersesat, terjerumus didalam kegelapan, hidup tanpa lagi mendahkan kebenaran dan kaidah2 hukum, ialah karena mereka masih tergiur, terikat dan gandung didalam illusi2 dan bayang2 kebahagiaan, kemewahan duniawi yang fana. Didalam pikiran manusia selalu timbul,

pertentangan antara naluri kebaikan dan ke-  
tidak baikan . . . . .

Maka baik dan buruk pada diri kita terletak  
dalam perjuangan hidup kita sendiri.

Kewajiban seorang berjiwa kesatria ada  
lah berjuang, berjuang tanpa mengenal lelah.  
Sebagai biduk yang berlayar terus berlayar  
dan bergelombang tanpa mengenal tepian se-  
belum mencapai pulau harapan.

Kesatria wajib berjuang menegakkan kebenar-  
an dan keadilan !

Tuntutannya adalah untuk mencapai keme-  
nangan demi kebahagiaan hidup umat insani  
dan ketenteraman batin. . . . .

Maka kenilangan kehormatan adalah suatu  
hal yang paling buruk dari pada kematian itu  
sendiri, nadapilah senang dan duka, derita  
dan bahagia didalam keseimbangan dan kesen-  
tosaan jiwa, inilah sikap seorang kunju/ksa-  
tria . . . . .

Yo Tjie yang mengaku sebagai seorang  
kesatria menjadi pudarlah maksud untuk mem-  
bunuh diri terjun kesungai yang deras. Ia  
menerobos hutan2. Iari jauh meninggalkan  
hutan Ya Hun Iauw dan lembah Oei Ni Kong  
Iari terus kearah utara, maksudnya adalah  
mencari sebuah tempat yang terpencil yang  
aman dan jauh dari peugejatan serdadu2 ke-  
rajaan.

suatu hari setelah berminggu-minggu ia  
melarikan diri karena takutnja, apabila ia di-

sebuah dusun kecil. Karena desakkan lapar dan haus serta lelah yang tak terhingga, maka Yo Tjie mencari sebuah warung makan untuk tangsel perutnya yang berkerucukan. Dusun ini adalah dibawan kaki pegunungan Dji Liong San, kurang lebih 200 km. dari kota Pakhia.

Dengan hati penuh was<sup>2</sup> Yo Tjie memasuki warung makan itu dan memesan masakan serta arak.

Pemilik warung itu seorang yang berusia pertengahan, wajahnya terang, badannya kekar dan simpatik.

Maka Yo Tjie sambil melahap makanannya ber-cakap<sup>4</sup> untuk meminta keterangan<sup>2</sup>

„ Loheng adakah disini tempat yang aman untuk menyelamatkan diri dari tentara kerajaan?

Aku adalah seorang pengawal barang<sup>2</sup> berharga dari kota Pakhia, tetapi malang dilemban Oei Ni Kong barang<sup>2</sup> itu telah dirampas oleh berandal<sup>2</sup> sehingga aku tidak berani lagi untuk pulang, sebab pemerintah pasti menghukumku dengan penggal kepala atas kegagalan ini . . . . . “ tanya Yo Tjie kepada pemilik warung itu.

„ Enghhh . . . . . ada, ada, tidak jauh dan tempat ini, kira<sup>2</sup> kebarat kurang lebih 5 Km. akan dapat dijumpai sebuah pegunungan namanya Dji Liong San, disana terdapat sebuah kuil besar yang tak berpeng

huni lagi namanya kelenteng Poo Tju Si.

Lebih baik Siauwtee kesana, dimana siauwtee akan tinggal dengan a nan dan lepas dari pengejaran<sup>2</sup> alat<sup>2</sup> negara, karena tempat itu jalannya sangat ber-liku<sup>2</sup> dan sangat ter-pencil. "

Pemilik warung yang simpatik itu mem-berikan petunjuk kepada Yo Tjie

" On, banyak terima kasih atas pertolonganmu Loheng sebelum aku menuju kesana, numpang tanya nama Loheng yang mulia untuk kuingat ingat. " Kata Yo Tjie dengan penuh kegembiraan.

„Aku bernama Tjoo Tjhing, bila siauw-tee tinggal disana, nanti kalau ada apa<sup>2</sup> aku bisa menyuruh pembantuuku untuk memberi ka-bar, anggaplah aku sebagai saudara tuamu . . . . . "

Tjoo Thjing merasa Yo Tjie adalah se-orang malang yang jujur dan tak bersalah, maka ia bersimpati sekali, sehingga sudi mem-berikan pertolongan dan bahkan diaku seba-gai adiknya sendiri.

Hal ini sangat membesarkan hati Yo Tjie, didalam kemalangan dan hitung ter-lunta tak keruan ini mendapat saudara. Maka ia se-gera berdiri dan berjonggintu, mengangkat ke dua tangannya untuk memberikan salam peng-hormatan.

" Toako ( kakak besar ) aku mengucapkan terima kasih atas bantuan dan penerimaanmu

terhadapku sebagai saudara mudamu.

Kini mumpung hari masih pagi baiklah siautee minta diri untuk menyelidiki keadaan Dje Lióng San itu, bila waktu senggang nanti adk akan mengunjungi Toako kemari.

„Yo Tjie dengan hati lega mohon diri.

„Selamat jalan, selamat jalan, adikku.”

Kata Tjoo Tjing dengan me-lambai<sup>2</sup>kan tangannya.

Kini dengan langkah tegap penuh semangat Yo Ije mendaki pegunungan Dje Lióng San, makin lama perjalanan itu makin sukar, tidak saja menanjak tetapi hal ini tak ditiraukan oleh Yo Ije

Aku menemukan kehidupan yang baru, pikirnya, aku tidak lagi menjadi bangkai yang hanyut disungai, tetapi sebagai manusia yang bisa merasakan kehidupan . . . . .

Ia terus mendaki dan melihat jauh kekanan dan kekiri.

Tiba<sup>2</sup> Tjie merandek dan matanya dengan tajam mengawasi kedepan, disana di bawah sebatang pohon Sióng yang besar nampak seorang tinggi besar yang mengenakan pakatan orang suci sedang duduk dan ber-kipas<sup>2</sup>.

Siapakah gerangan?

Seorang pertapa yang mensucikan diri a taukah pelajaran semacam saya, pikirkan Yo Ije

Ia jalan mengindap indap dan mencoba mendekati dan melihat dari dekat Hweeso itu.

Begitu dekat alangkah gembiranya hati Yo Tjie sebab yang sedang duduk dan ber-kipas<sup>2</sup> mencari angin itu adalah sahabat lamaya Hwa Hwee Sio Lo Tei Djim, siHwee Sio bunga yang romantis dan jenaka.

Maka ia meloncat keluar dari semak<sup>2</sup> dan menegur dengan girang :

" Suheng, mengapa kau bisa berada ditempat yang sunyi ini ?

Adakah suheng sedang mencari ilham ataupun sedang menikmati ketenangan dilembah Dji Liong San ini ?

Hahahaha Sungguh mujur dapat bertemu subeng disini, hahahaha.. ..

Yo Tjie memberikan salam dan berkata-kata dengan nada penuh keriang.

" Sejak tadi dari atas sini telah kulihat kau berjalan mendaki, kukira seorang tentara kerajaan yang akan menyelidiki lembah ini, tetapi begitu jelas nampak wajahmu, maka legalah hatiku, maka aku duduk ber-kipas menatimu.

Sutee kau dari mana, dan apa yang akan kau cari menuju ketempat terpencil ini?

Kata Lo Tie Djim dengan tetap mengipas-ipas tubuhnya yang gendut.

Yo Tjie lalu duduk dan menceritakan hal awalnya dari awal sampai akhir.

Lo Tie Djim pun menceritakan mengapa ia semoungi ditempat ini, karena kesalah

na membunuh The Wan Gwæ sipemeras di-  
kota Tongking, kemudian menolong Liem  
Tjiong dan kini tak ada tempat yang tetap.

„ Dikelenteng Poo Tju Si ini sekarang  
dihuni oleh berandal2 tengik yang dikepalai  
oleh seorang pemuda yang bernama Teng Liong.  
Aku telah bergebrak padanya, dia kuhajar  
perutnja dan lari masuk, kini kuil itu selalu  
tertutup.”

Lo Tie Djim berkata sambil membanting  
-banting kakinya.

„ Teng Liong sudah berhari-hari kutung  
gu, tetapi dia tidak berani keluar, pintu itu  
selalu ditutup . . . . . haiya . . . . .

Orang itu harus dihajar sampai mampus,  
sebab perbuatanya sangat kotor, ia sering me-  
lakukan pembegalan dan menculik gadis<sup>2</sup> can-  
tik untuk diisap madunya. “ Kata Lo Tie  
Djim pula.

„ Kalau demikian mari kita serbu berdu-  
a!” ajak Yo Tjie.

„ Sudah kukatakan dia tidak mau mem-  
bukakan pintu, padahal kuil itu dilingkari o-  
leh tembok yang tinggi satu<sup>2</sup>nya pintu yang  
kokoh kuat tidak dibuka, tidak ada jalan un-  
tuk masuk.

Maka berhari-hari aku menunggu disini,  
aku habis akal dan tak ada jalan lain untuk  
merancang Teng Liong, keluar. “  
kata Lo Tie Djim dengan masgul.

„Lo Suheng aku ada akal untuk memancing Teng Liong mari kita turun gunung dan bulu, diwarung makan itu aku punya seorang saudara angkat namanya Tjoo Tjhing, nanti kita atur bersama-sama berunding.

„Kau ada saudara angkat didusun yang terpercil ini ? ”

Lo Tie Djim kurang percaya.

„Betul, baru tadi pula aku mengangkat saudara, hayo jangan tunggu sampai lewatnya sang waktu ! ” ajak Yo Tjie pula sambil bergegas berdiri.

„ Hahahaaaa . . . . kebetulan, kebetulan, perutku juga terasa sangat lapar, sudah berhari-hari aku tidak mencium bau arak pula, habaaaa . . . . hahaaa . . . . sungguh Thien Bing ( Firman Tuhan ), Hokgie lay, hokie lay ( rejeki datang, rejeki datang ). ”

Lo Tie Djim dengan gembira sekali mengikuti Yo Tjie turun gunung

Hampir sore mereka berdua bermalam dikediaman Tjoo Tjhing, dimalam itu pula mereka bertiga berunding mencari daya upaya untuk memancing Teng Liong keluar dari kuil Poo Tju Si.

„ Aku mempunyai cara yang baik, coba dijiw wei riatee dengarkan ideeku ini ! ” kata Tjoo Tjung dengan duduk bersila.

„ Bukankah Teng Liong pernah bertempur dengan Lotee, nanti besok pagi kita berdua mengikat tubuh Lotee untuk dibawa kedepan pintu Poo Tju Si, kita lapor pada Teng

Tiong bahwa Lo Tie Djim telah kita bekuk ni kita datang untuk meminta hadiahnya.

Bila Teng Liong keluar maka kita beres kan bersama, bagaimana djiwei? Setuju tidak caraku ini?

Tjoo Tjhing meminta buah pikiran Lo Tie Djim dan Yo Tjie.

Lo Tie Djim manggut?, juga Yo Tjie:

"Aku sangat setuju dengan buah pikiranmu Tjoo Koko. maka besok pagi<sup>2</sup> sebelum fajar menyingsing kita harus sudah berangkat kepesanggrabannya Teng Liong." kata Yo Tjie.

„Kalau Teng Liong sudah keluar harap Tjoo koko dan Yotee segera lepaskan ikatan ku, biar aku yang mampusi manusia tengik i tu" kata Lo Tie Djim dengan sengit.

„Nah, bila cara ini disetujui, baiklah kita berangkat tidur sore<sup>2</sup> untuk menyimpan tenaga, supaya besok rencana ini tidak gagal. Hajo kita ngaso<sup>2</sup> djiwei hiatee!"

Ajak Tjoo Tjhing.

„Tjoo Koo aku minta beberapa cawan arak, sebelum minum arak rasa<sup>2</sup>nya aku tidak dapat memejamkan mata."

Lo Tie Djim tanpa malu<sup>2</sup> minta pada Tjoo Tjhing.

Heiya, sungguh memalukan Lo heng, se orang berpakaian jubah orang suci tidak bisa mengekang nafsu, hahaaaaahaha. . . .

Yo Tjie tertawa gelak2.

„Seorang suci dilarang minum tuak, ingat Lo Subeng !”

Tjoo Tjhingpun tidak bisa menahan tawanya ;

„ Kukira Lotee betul2 orang suci yang alim, tak tahunya Hweesio hidung kerbau, ha ha. . . haha. . . . .”

„ Sudah, sudah, jangan ngeledak terus, sediakan aku arak Tjoo Koko, aku sudah rindu sekali.”

Lo Tie Djim tidak menghiraukan godaan saudara2nya, ia bernafsu sekali untuk minta arak.

Tjoo Tjhing lalu membuka seguci arak Suttjwan yang terkenal itu, mereka menenggak bersama-sama beberapa cawan dan terus tidur.

Pagi2 buta ayam, Yo Tjie menggiring Lo Tie Djim bersama Tjoo Tjhing, mereka betiga mendaki pegunungan Djie Liong San untuk memancing keluar Teng Liong dari sarangnya.

Tiba di kuil kabut tebal masih bertebaran dimana-mana, embun pagipuu belum buyar karena hawa udara sangat beku dan dingin.

Yoo Tjie dan Tjoo Tjhing menghampiri pintu dan menggedor dengan kepala /

„Teng pangju (ketua Teng) malam ta di kami telah membekuk seorang Hweesio gun

dul karena makan diwaruagku tidak bayar

Kami usut dia adalah orang yang kau cari<sup>2</sup> sebagai musuh besarmu, kini teetju (a-ku yang rendah) telah membawanya kemari untuk dipasrabkan dan minta hadiah. Tjoo Tjhing dengan sara yang keras lapor Teng Liong amat girang mendengar Lo Tie Djim telah dibekuk dan diserahkan padanya, ia lalu membawa golok besarnya disertai beberapa cintengnya keluar untuk serah terima.

Bagitu pintu gerbang kuil itu dipentang secepat kilat ikatan Lo Tie Djim dilepaskan, maka terjadilah pertarungan yang sangat seru dipagi buta itu.

Dua cinteng itu baru beberapa gebrak saja telah menjerit dan nyawanya melayang.

Tinggal Tie Djim dan Teng Liong mereka berdua duel mati bidup dipuncak Jjie Liong San.

Yo Tjie dan Tjoo Tjhing berdiri ditepi-an untuk menonton duel yang seru sebagaimana pertarungan Joe Frazier dan Moh. Ali diarena tinju internasional.

Tetapi sayang Teng Liong bukanlah tan dingan, sebab baru lewat 12 jurus napasnya mulai senin kemis dan pukulan<sup>2</sup>nya ngawur tak keruan.

Kesempatan ini tidak dilewatkan oleh Lo Tie Djim, segera dikirim tendangan mautnya yang tepat mengenai perut Teng Liong.

九紋龍剪徑赤松林



KIU BUN LIONG si 9 Naga Sakti  
akan muncul di seri terakhir

Beraki suara tubuh Teng Liong terbang-  
ting dengan keras, dari mulutnya menyembur  
darah matang.

Lo Tie Djim tidak berhenti sampai disi-  
tu, ia menghampiri tubuh yang sudah tak ber-  
daya itu dan kakinya diinjakkan didada Teng  
Liong, kontan dada pemuda berjiwa busuk itu  
pecah dan darah serta jantungnya berhambur  
an ditanah,

Bangkai itu lula diangkat dan dilempar-  
kan kelembah Djie Liong San,

Bertiga mereka memasuki kuil Poo Tju  
Si, semua Liauwlo? ( begal2 bawahan ) di  
bubarkan segera mereka dibagi-bagikan  
harta2 yang tersimpan di kuil itu, dan dianjur-  
kan untuk pulang kekampung halamannya  
masing2

„ Kalian harus hidup kembali di tengah  
masyarakat sebagai rakyat yang baik, dan se-  
kah2 jangan lagi menuntut penghidupan yang  
tidak betul ini, nah, selamat jalan ,“

Para Liauwlo itu setelah ( berlutut ), ma-  
sing2 lalu turun gunung untuk kembali hidup  
sebagai rakyat yang baik.

Demikian sejak saat itu Kuil Poo Tju Si  
dipegunungan Djie Liong San didiami oleh  
Lo Tie Djim dan Tjing Bin So Yo Tjie.



MENTERI POLISI TJU TONG DAN LUE  
HENG MASING2 SECARA DIAM2  
AKAN MENOLONG YAUW KAY

SONG KANG MEMBERI INFO YAUW  
KAY UNTUK SEGERA LARI KE  
GUNUNG LIANG SAN.

Jangan kau cucurkan airmatamu dikala ma-  
tahari tidak nampak, sebab air matamu itu  
akan mengaburkan pula pandangan terhadap  
gemerlapannya bulan dan bintang !

( Mutiara kata)

Ketika Senja datang berkembang  
memulas sinar cahya mentari  
hening . . . . . sepi . . . . .  
dikala itu  
hatiku risau dan sedih  
ditengah kabut kehidupan ini  
daku berharap dan berharap  
agar segera terbit mentari  
Yang kan memberi suluh terang  
pada insan yang mendambakan  
cinta kasih . . . . . perdamaian  
penuh harmonis nan abadi !

**P**emerintah pusat menerima laporan dari gubernur Nio Tong Su dari kota Pakhia amat terkejut.

Komandan Kim I Wee Ko Kiu lalu memerintahkan anak buahnya untuk mengadakan pengecekan dan penyelidikan se cermatnya dimana peristiwa perampasan itu terjadi.

Beberapa orang yang berilmu tinggi dan cerdik dikirim ke daerah Oei Ni Kong untuk mengadakan penangkapan kepada orang yang mencurigakan.

Maka gempar dan kacaulah suasana kehidupan masyarakat didusun Tang Kay Gjhun, yang sedianya rakyat disana hidup dalam suasana rukun aman tenteram dan damai itu. . . .

Tee Hu (residen) di daerah Tjee Tjiu Hu yang membawahi dusun Tang Kay Tjhun memerintahkan komandan keamanan kota yang bernama Hoo Tauw untuk dalam waktu sebulan harus sudah dapat menangkap berandal<sup>2</sup> yang melakukan perampasan di wilayahnya itu.

Hal ini membuat Hoo Tauw sangat berse-dih, sampai saat itu begitu ia menerima pe-rintah sepulangnya lalu jatuh sakit, sebab ba-gaimana ia dapat menitekuk terandal itu, sedangkan orang<sup>2</sup> pandai dari pusatpun tidak berdaya dan belum dapat mene-ukan bekas<sup>2</sup> dan jejknya?

Berhar<sup>2</sup> Hoo Tauw makin kurus dan amat bersedih . . . . .

Pada suatu hari datanglah seorang sanak-nyanya yang bernama Hoo Tjeng, ia datang me-nyambangi kakaknya dan membawa berita yang menggembarakan, sehingga begitu ia da-tang seakan-akan berjumpa dengan malaikat segera sembunlah penyakit Hoo tauw yang berat itu.

Kabar apakah gerangan yang dibawa Hoo Tjeng? marilah kita ikuti . . . . .

„Koko boleh kau merasa lapang hatimu, aku telah dapat mencari jejak penjahat itu,“ kata Hoo Tjeng dengan cengar cengir.

„Apakah warta itu dapat dipercayai se-ratus persen akan kebenarannya teete (ta-dik)?“ tanya Hoo tauw dengan berkedip-kep.

„Ala, . . . . . koko tak usah khawatir, bila kita tangkap orang ini yang berperan sebagai penjual air minum, maka ke semua kawan-kawan berandal itu akan mudah dibekuk, sebab ia merupakan kuncinya, bahaaaahahaha . . . . .”

Hoo Tjeng tertawa ter-gelak<sup>2</sup> dengan tangan ditaruh dipinggang.

„En Teetee, bila demikian rejeki kita memang baik, kalau kita dapat membekuk berarti pangkat kita bakal naik tiga tingkat, hahaha . . . . . hahaaaa . . . . . hahahahhhhh . . . . .” Hoo Tauw pun tertawa gelak<sup>2</sup> karena girangnya.

„Maka koko besok pagi<sup>2</sup> mempersiapkan beberapa anak buah yang dapat dipercayai untuk bersama-sama kita adakan penangkapan, akulah sebagai penunjuk jalannya.” kata Hoo Tjeng pula kepada kakak misannya itu dengan bangga dan congkaknya.

„Baik, baik, dan lebih baik teetee bermalam disini, sejak perintah itu diberikan akupun telah menerima uang pembeayaannya, mari kita adakan jamuan malam ini.

Hahahaaaa . . . . . pucuk d cinta ulam tiba . . . . . hahaaaa . . . . . hahaaa”

Dipagi buta dimana hawa udara sangat dingin dan membeku itu, Hoo Tauw dan Hoo Tjeng bersama beberapa anak buahnya mengadakan pengepungan disebuah gu bug kecil didusun Tang Kay Tjibun.



Kehidupan rakyat di zaman Song yang  
penuh penderitaan tertera dalam  
lukisan ini.



GUBERNUR NIO TIONG SU  
mengadakan peninjauau kekaresidenan  
TJEE TJIU HU

Mereka steling dan bersiap siaga dengan mata dipentang lebar<sup>2</sup>.

Setiap ada orang yang berlalu, mereka berjingkat dan saling pandang.

Dalam suasana yang kaku dan tegang itu, Hoo Tjeng membuka suara :

„ Pagi ini pagi yang bahagia, jangan cemas, rumah dia masih tutup berarti dia belum pergi, hahaaaaa . . . . . burung masih disarangnya mengapa kita gugup dan cemas tak karuan, heheeeheheehhhhh . . . .  
Hoo Tjeng ngoceh pula.

Belum habis tawa Hoo Tjeng tiba<sup>2</sup> pintu itu terbuka, maka segera siraplah suara tawanya, semuanya tegang dan ber-siap<sup>2</sup>.

Tetapi apa yang mereka tegangkan meleset yang muncul adalah seorang perempuan, ia bejalan melenggang wajar, dipinggangnya membawa kelenteng tempat ambil air minum.

„ Oh itu adalah istrinya, mampung istrinya sedang ambil air dikali, mari kita serbu dan bekuk dia“

Perintah Hoo Tjeng.

Maka Hoo Tauw dan beberapa anak buahnya itu lalu meluruk menerobos rumah gubug kecil itu.

Berharap saja Pek Sing si penjual air minum diembah Oei Ni Kong itu masih mendengkur tidur dengan lelapnya, sedikitpun ia tidak menduga dan mengira bahwa dirinya se-

dang menghadapi mala petaka besar ini. Tubuhnya diringkus, diikat dengan tali<sup>2</sup> yang kuat dan diseret ke kantor karesidenan.

Tanpa tunggu terangnya tanah, he itu Pek Sing tertangkap ramailah suasana di kantor karesidenan Pjee Tju Ha itu.

Residen sendiri belum mandi sudah mengenakan pakaian kebesarannya untuk mengadili Pek Sing.

„Kaukah yang menyual minuman dilemah Oei Ni Kong dan bersekongkol dengan kawan berandal<sup>2</sup> itu? Hei, hayo ngaku kalau tidak ingin menerima siksaan.“ Tee Hu itu berkata dengan ketus.

Pek Sing banya menundukkan kepalanya dan sedikitpun ia tidak mendongak dan memberikan jawaban.

Hal ini sungguh membuat darah Tee Hu mendidih, wajahnya menjadi merah seperti bara ;

„Hei, berandal tengik, bandel betul kau, rangket 50 kali!“

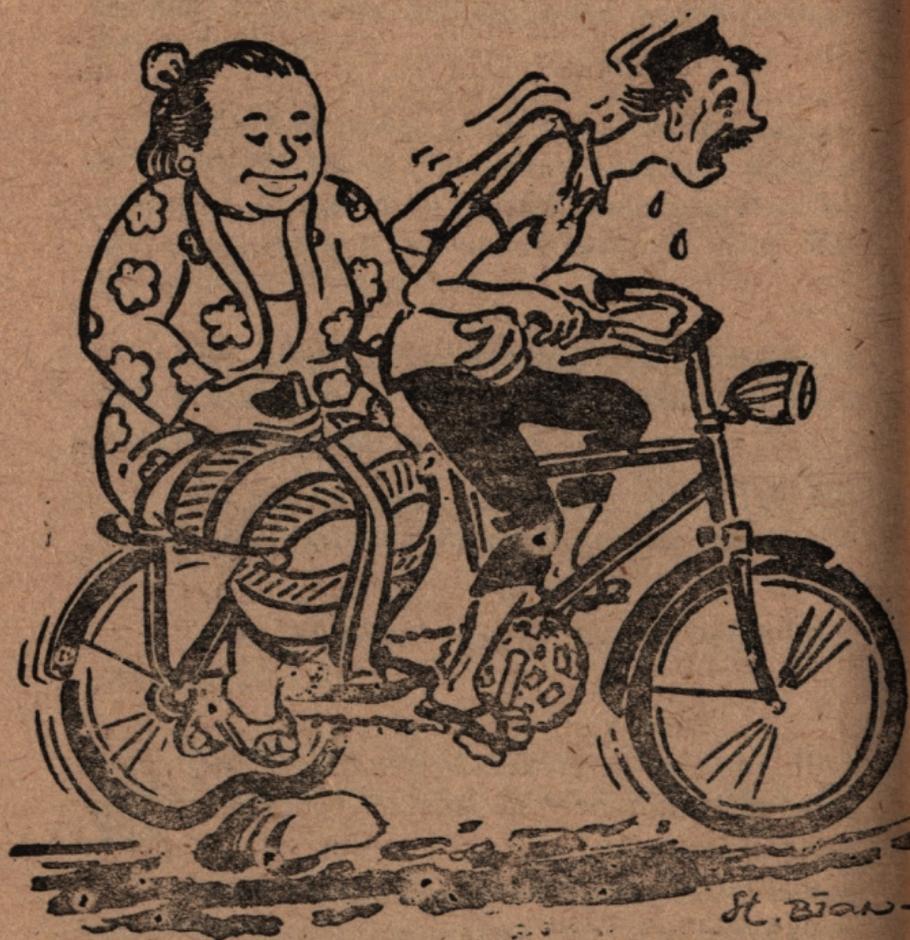
Segera dua orang algoyo maju dan memukul tubuh Pek Sing dengan pentungan penjalin

Suara beradunya pentungan dan tubuh manusia sangat memilukan dan menyayat hati.

Darah telah membasahi sekujur badna namun sipenjual air minum dari lembah Oei



Selamat Hari Raya Idul Fitri  
Tahun 1972  
Maaf Lahir dan Bathin



- BILA KAU DA SANGGUP PADAKU, SEGALA  
KESULITAN ANGGAPLAH RINGAN -

Ni Kong ini masih bertahan dan tak mau membuka mulut.

Tee Hu menjadi amat sibuk sendirinya, ia lalu memerintahkan gantung tubuh Pek Sing, kepala dibawah dan kaki diatas,

■ Begitu tali digentak maka tubuh Pek Sing yang kecil itu segera naik ke-langit<sup>2</sup> rumah.

„Hei, berandal tengik mengaku tidak?

Kau telah memberi bius didalam air mi numanmu bukan? Dan kalau tidak ingin menerima siksaan yang lebih hebat hayo sebutkan konco<sup>2</sup>mu itu!“ perintah Tee Hu.

Namun sedikitpun tak ada suara dari Pek Sing, hal ini membuat Tee Hu dan para instansi menjadi lebih muring.

„Siram dia dengan air panas biar ngaku!“

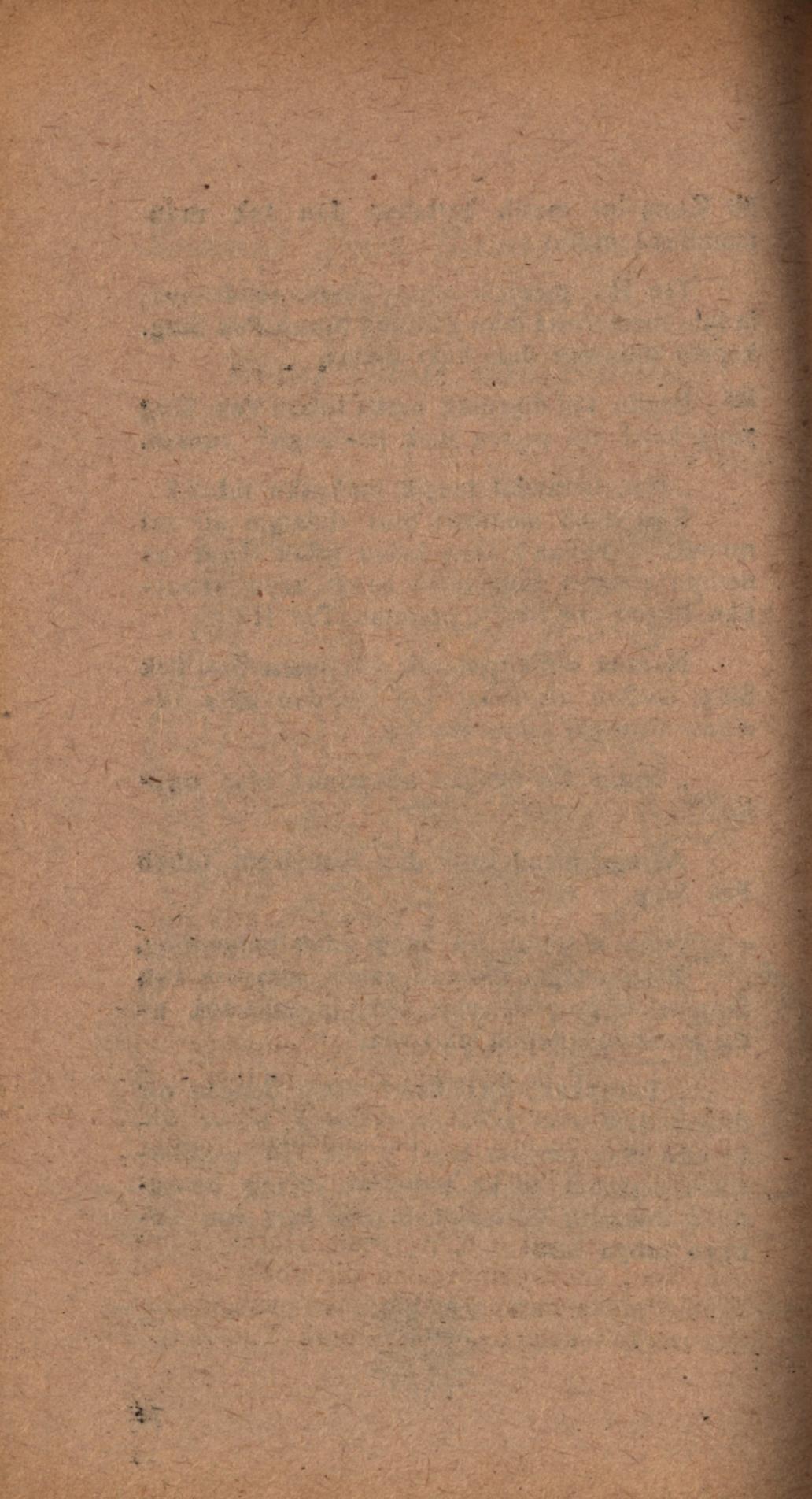
Algojo mendekati dan menyiram tubuh Pek Sing.

Namun tubuh itu tetap tidak bergeming.

Baru setelah diamati-amati, ternyata Pek Sing telah pingsan sejak tadi, maka tidak ada jawaban apapun dari dia.

„Turunkan, turunkan! siram dengan air dingin dan seret kedalam tabanan, besok kita adib dan periksa lagi!“ Tee Hu memberikan perintah maka bubarlah sidang pengadilan dikantor karesidenan pagi hari itu, uangan tanpa hasil . . . . .





Sore harinya Ho Tjing bersama Hoo Tauw menghadap kepada Tee Hu, melaporkan bahwa menurut berita2 dari penduduk disekitar dusun Tang Kay Tjhun, bahwa di kantor kalurahan pada saat2 terjaeinya perampasan itu, di halaman kalurahan malam harinya banyak orang2 yang mengenakan pakaian sebagai pedagang bermunculan sambil membawa keranjang buah2an.

„ Kami yakin bahwa dalam lurah Yauw Kay ikut andil pembegalan dilembah Oei Ni Kong, maka harap Taydjin suka mengadakan pengecekan dan memeriksa lurah Yau Kay.“

Hoo Tjing dengan lagak cengar-cengir berkata pada Tee Hu,

„ Oh oh jadi . . . , jadi lurah Yauw Kay yang kita segam itu ikut . . . , ikut . . . bersékongkel ?

Heiya, i . . . . . tidak kukira, tidak kukira ia berkianat terhadap pemerintah . . . .

Baik kau bawa sepucuk suratku ini untuk disampaikan pada Song Kang, ia sebagai komisaris daerah harap harus mengecek sampai jelas peri stiwaini !

Tee Hu lalu menulis surat dan diberikan pada kedua saudara Hoo untuk segera disampaikan pada Song Kang.

Song Kang sebagai komisaris daerah dan berdiam dikota Kun Sing, hari itu membaca surat dari residen Tjee Tjiu Hu amat terkejut,

“Oh . . . . . Yauw Kay ikut berkomplot dengan orang² Liang San, celaka !

Memang tindakan orang² Liang San ini wajib kita puji sebab tidak untuk dirinya sendiri tetapi untuk kesejahteraan kehidupan rakyat, bila Yauw Kay yang berjiwa mulia ini sampai tertangkap sungguh aku yang mengetahui ikut berdosa kalau tidak memberi tahu padanya . . . . .”

Sepeninggal dua saudara Hoo, Song Kang bergegas pergi ke dusun Tang Kay Tjau untuk menemui Yauw Kay.

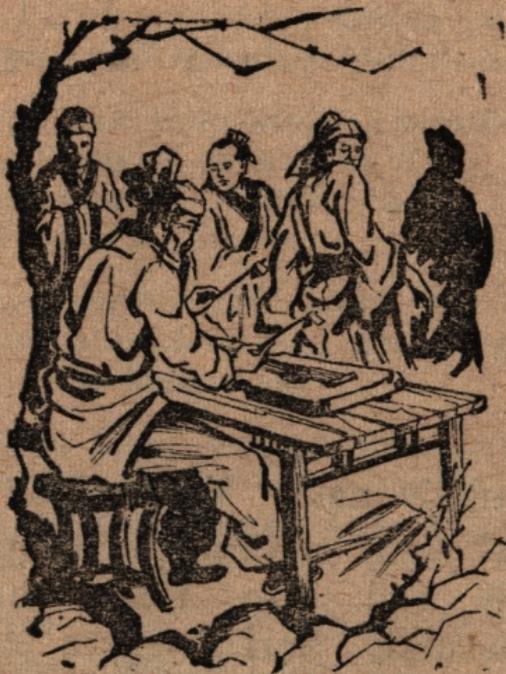
Kebetulan sore hari itu Yauw Kay tidak  
bepergian, ia sedang duduk diserambi muka  
rumahnya.

(BERSAMBUNG)

Bagaimakah nasib Yauw Kay dan 8  
kawan<sup>2</sup> yang merampas mutiara<sup>2</sup> di  
lembah Oei Nio Kong itu?

Bacalah Seri 8 segera terbit!





Di jaman Song  
Banyak cerdas pandai yang tak men-  
dapatkan bidang pekerjaan terpaksa  
menjual musik barangan.



DEPARTMENT OF THE INTERIOR  
BUREAU OF LAND MANAGEMENT  
WASHINGTON, D. C.

UNITED STATES OF AMERICA  
1913

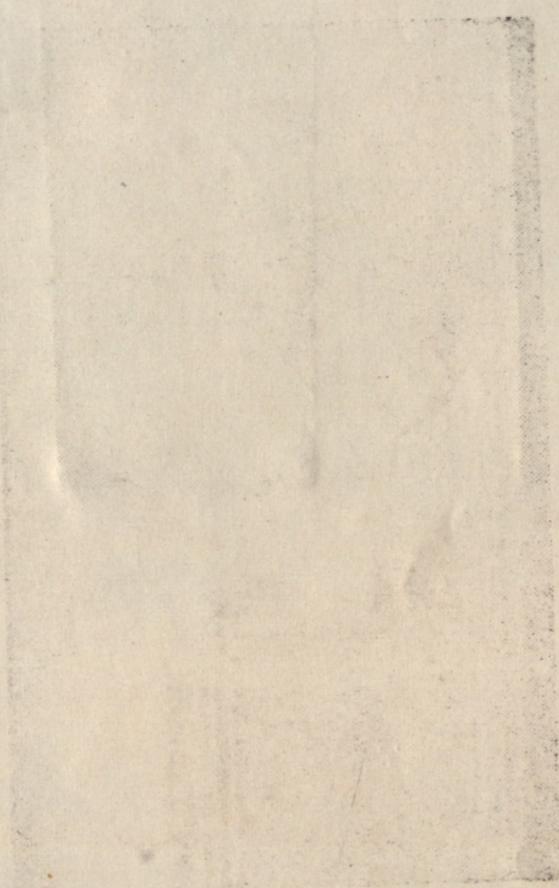
PLATE NO. 1



**Dengan ini pula Penyadur yuga  
Menyampaikan Se'amat Hari Raya  
Idul Fitri 1972**

**Kepada para pembaca yang budiman!**

*D h i y a n a*



Benar-benarlah yang  
Menyampaikan kepada  
Idris  
Kepada para pembaca yang terhormat

1911

